

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

World Health Organization (WHO) telah memberikan rekomendasi bahwa pemberian Air Susu Ibu (ASI) minimal sampai usia anak enam bulan sebagai salah satu upaya dalam rangka menurunkan angka kesakitan dan kematian anak (Elfira Sri Futriani & Arifah Rahmawati, 2021). Pemberian ASI Eksklusif di Indonesia telah diatur didalam undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 pasal 128 yang berbunyi setiap bayi berhak mendapatkan air susu ibu eksklusif sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan. Menurut (Mardiana et al., 2018), setelah pemberian ASI Eksklusif enam bulan lamanya dianjurkan untuk dianjurkan pemberiannya sampai bayi berusia 2 tahun. ASI merupakan makanan pertama, utama, dan terbaik bagi bayi, bersifat ilmiah.

ASI Eksklusif memiliki manfaat yang besar terhadap tumbuh kembang anak dan daya tahan tubuh anak. Berbagai studi penelitian telah mengkaji manfaat pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif antara lain dalam menurunkan resiko infeksi pada bayi khususnya infeksi respirasi dan infeksi pencernaan (Duijts et al., 2010), meningkatkan perkembangan kognitif anak (Kim & Choi, 2020), serta mengoptimalkan pertumbuhan bayi (Rukanah, 2021). Lebih lanjut menurut (Oriza, 2019), Manfaat menyusui bagi ibu dapat mengurangi perdarahan setelah melahirkan, mempercepat pemulihan kecepatan ibu, seperti involusi rahim, menunda kehamilan, dan mengurangi resiko terkena kanker payudara.

Berdasarkan hasil laporan Kementerian Kesehatan RI Tahun 2021 diketahui rata-rata cakupan pemberian ASI Eksklusif di Indonesia sebesar 56,9%. Jika dibandingkan dengan rata-rata cakupan pemberian ASI Eksklusif pada tahun 2020 sebesar 66,1%, maka terjadi *tren* penurunan pemberian ASI Eksklusif. Provinsi DKI Jakarta mencatat rata-rata cakupan pemberian ASI Eksklusif tahun 2021 sebesar 68.6%. Walau mengalami trend penurunan akan tetapi cakupan pemberian ASI Eksklusif sudah diatas target Renstra nasional tahun 2020 yaitu sebesar 40%.

Keberhasilan pemberian ASI kepada bayinya tidak terlepas dari berbagai permasalahan, salah satunya adalah masalah pada payudara ibu. Masalah yang sering dijumpai yang berhubungan dengan menyusui adalah pembengkakan payudara (*breast engorgement*). Pembengkakan payudara atau *breast engorgement* adalah suatu keadaan terjadi pembengkakan payudara yang disebabkan karena dikarenakan aliran limfatik akan tersumbat sehingga aliran susu menjadi terhambat, payudara akan terbenjeng, membesar, membengkak, dan sangat nyeri, puting susu akan teregang menjadi rata, ASI tidak mengalir dengan mudah dan bayi akan sulit mengenyut untuk menghisap ASI disertai adanya peningkatan suhu tubuh (Anggorowati, 2020; Taqiyah et al., 2019). Penyebab utama kegagalan dalam pemberian ASI Eksklusif dikarenakan terjadinya pembengkakan payudara (Indrani & My, 2019). Pembengkakan payudara menyebabkan ibu menghentikan proses menyusui karena payudara terasa sakit, tidak nyaman saat menyusui, dan menganggap jika payudara bermasalah maka proses menyusui dihentikan agar tidak menularkan penyakit kepada anaknya (Arista Apriani & Wijayanti, 2018).

Data Association of Southeast Asia Nation (ASEAN) yang berhasil dihimpun tahun 2013 diketahui bahwa jumlah kasus kejadian bendungan ASI pada ibu nifas tercatat 107.654 ibu nifas, pada tahun 2014 terdapat ibu nifas yang mengalami kejadian bendungan ASI sebanyak 95.698 orang, serta pada tahun 2015 ibu yang mengalami kejadian bendungan ASI sebanyak 76.543 orang. Walaupun terjadi tren penurunan jumlah kasus bendungan ASI, akan tetapi masih tetap ditemukan kasus kejadian bendungan ASI. Hal ini disebabkan karena kesadaran masyarakat dalam mendorong peningkatan pemberian ASI masih relatif rendah (Juliani & Nurrahmaton, 2020).

Menurut laporan terbaru dari data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 diketahui pada tahun 2015 ibu nifas yang mengalami Bendungan ASI sebanyak 77.231 (37, 12 %) dari total ibu nifas yang berhasil terdata (Badan Pusat Statistik, 2017). Penyebab utama bendungan ASI di Indonesia adalah bentuk *putting* 24%, posisi menyusui yang tidak benar 10 %, ibu yang tidak menyusui bayinya saat malam hari 9%, bayi sakit 5% dan terakhir ibu yang lelah sebanyak 2% (Anggraini et al., 2022).

Data cakupan kondisi ibu nifas yang mengalami bendungan ASI di Provinsi DKI Jakarta tidak ditemukan. Namun, berdasarkan data survei pendahuluan yang dilakukan peneliti di Klinik Anny Rahardjo Jakarta Timur diketahui jumlah ibu nifas (*post partum*) dalam periode januari - maret tahun 2023 sebanyak 92 ibu nifas. Hal ini menunjukkan peningkatan dibandingkan jumlah persalinan pada triwulan ke 4 tahun 2022 yang hanya 71 orang. Dari 92 orang ibu nifas diketahui 35,8% (33 orang) diantaranya mengalami keadaan bendungan ASI. Hasil wawancara dengan 8 ibu nifas yang menyusui anaknya pada minggu pertama

setelah melahirkan diperoleh informasi bahwa sebanyak 3 orang mengatakan bahwa kondisi puting yang tenggelam menyebabkan kendala saat menyusui, 2 orang ibu mengatakan sudah menghentikan menyusui karena payudaranya terasa sakit dan merasa tidak nyaman saat menyusui bayinya disebabkan karena cara pada saat menyusui yang tidak benar yaitu posisi duduk yang tidak tegak, kepala dan tubuh bayi tidak berada pada garis lurus dan dagu bayi tidak menyentuh payudara ibu, dan 3 orang ibu tidak melakukan perawatan payudara dengan baik dan tidak melakukan perlekatan menyusui yang baik.

Beberapa faktor penyebab etiologi dari bendungan ASI diantaranya teknik posisi yang salah saat menyusui, frekuensi menyusui yang kurang, kondisi puting yang terbenam, dan ibu yang tidak melakukan perawatan payudara secara rutin (Oriza, 2019). Dampak buruk jika bendungan ASI tidak ditangani akan terjadi mastitis dan abses pada payudara yang akan mempengaruhi tumbuh kembang pada bayi. Akibat lanjut jika tidak mendapatkan penanganan yang baik bisa terjadi mastitis yaitu suatu keadaan dimana payudara mengalami inflamasi atau infeksi yang gejalanya yaitu payudara terasa keras, memerah dan nyeri, dapat disertai dengan demam $>38^{\circ}\text{C}$ (WHO, 2017). Apabila masalah mastitis tidak dapat ditangani dengan cepat maka akan menyebabkan abses pada payudara.

Beberapa upaya tatalaksana yang perlu dilakukan untuk mencegah supaya tidak terjadinya bendungan ASI dapat dilakukan dengan metode farmakologi maupun non farmakologi. Kelebihan menggunakan metode farmakologi yaitu lebih efektif dibandingkan dengan metode non farmakologi. Akan tetapi, metode farmakologi tidak ekonomis, serta menimbulkan efek samping. Disamping itu, penggunaan metode farmakologi tidak dapat dijangkau untuk semua kalangan

karena harga relatif lebih mahal. Metode non farmakologis merupakan pengendalian nyeri yang alternatif yang efektif dan tanpa efek yang merugikan (Anggorowati, 2020). Pemberian terapi non farmakologis secara promosi atau preventif bisa dipertimbangkan menjadi pilihan untuk membantu memandirikan pasien dalam mengatasi masalah breast engorgement pada ibu postpartum. Beberapa terapi komplementer sebagai strategi untuk mengurangi pembengkakan payudara dapat dilakukan dengan *breast care*, pijat oketani, pemberian kompres daun kubis dingin, pemanfaatan daun kol, dan pemberian kompres lidah buaya (Cicilia K et al., 2021).

Salah satu jenis tanaman herbal yang memiliki manfaat untuk mencegah supaya tidak terjadinya pembengkakan payudara akibat bendungan ASI adalah lidah buaya (*Aloe vera*). Beberapa bukti empiris dari studi penelitian yang pernah dilakukan untuk menguji manfaat lidah buaya sebagai tanaman herbal untuk mencegah terjadinya pembengkakan payudara yang diakibatkan oleh bendungan ASI telah dilakukan. Studi penelitian Sari et al., (2019), yang menyatakan hasil kompres *Aloe vera* efektif menurunkan intensitas nyeri pembengkakan payudara ibu menyusui. Penelitian lain yang senada juga menunjukkan bahwa kelompok eksperimen dengan kompres gel lidah buaya efektif meredakan nyeri pembengkakan payudara daripada kelompok kontrol yang tidak diberikan lidah buaya. Hal ini karena lidah buaya mengandung gel dingin yang memberikan efek relaksasi pada ibu yang mengalami nyeri pembengkakan payudara, lidah buaya juga tidak menimbulkan efek samping karena pH sama dengan kulit manusia (Silaban et al., 2022). Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan manfaat positif dari lidah buaya sebagai upaya alternatif pencegahan bendungan

ASI, maka lidah buaya dapat digunakan sebagai terapi komplementer dengan nyeri pembengkakan payudara.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Pengaruh Pemberian Kompres Lidah Buaya (*Aloe vera*) terhadap Bendungan ASI pada Ibu Nifas di Klinik Anny Rahardjo Jakarta Timur Tahun 2023".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Klinik Anny Rahardjo, rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Apakah ada Pengaruh Pemberian Kompres Lidah Buaya (*Aloe vera*) terhadap Bendungan ASI pada Ibu Nifas di Klinik Anny Rahardjo Jakarta Timur Tahun 2023?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Pemberian Kompres Lidah Buaya (*Aloe vera*) terhadap Bendungan ASI pada Ibu Nifas di Klinik Anny Rahardjo Jakarta Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Diketuainya rata-rata skor bendungan ASI sebelum diberikan kompres lidah buaya pada ibu nifas di Klinik Anny Rahardjo Jakarta Timur.
- 2) Diketuainya rata-rata skor bendungan ASI sesudah diberikan kompres lidah buaya pada ibu nifas di Klinik Anny Rahardjo Jakarta Timur.

- 3) Diketuinya pengaruh bendungan ASI sebelum dan sesudah diberikan kompres Lidah Buaya di Klinik Anny Rahardjo Jakarta Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu Klinik Anny Rahardjo dalam melakukan upaya pencegahan bendungan ASI pada ibu nifas dengan menggunakan terapi komplementer yaitu pemberian kompres lidah buaya supaya mencegah terjadinya pembengkakan payudara sehingga proses menyusui dapat berhasil dilakukan oleh ibu nifas.

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk memperkaya bukti empiris mengenai upaya alternative non farmakologi pengaruh kompres lidah buaya dan breast care terhadap pencegahan bendungan ASI pada Ibu Nifas.

1.4.3 Bagi Objek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat yang baik kepada ibu nifas yaitu mencegah terjadinya bendungan ASI melalui terapi komplementer pemberian kompres lidah buaya. Disamping itu, dapat meningkatkan pengetahuan dan perilaku positif ibu nifas dalam melakukan perawatan payudara yang dapat dilakukan secara mandiri dirumah.

1.4.4 Bagi Peneliti

Hasil rangkaian kegiatan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan dampak positif untuk meningkatkan pelayanan ibu nifas. Selain itu sebagai wujud implementasi keilmuan yang telah dipelajari selama mengikuti program perkuliahan di Universitas Nasional khususnya mengenai ilmu kebidanan.

